

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Pengantar

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan disertasi. Keseluruhannya meliputi pokok-pokok bahasan sebagai berikut.

1. Model penelitian. Bagian ini menjelaskan kerangka penelitian yang melandasi perumusan dan pembatasan masalah serta penjabaran variabel penelitian.
2. Perumusan dan pembatasan masalah. Bagian ini membahas masalah yang ditelaah serta pembatasannya dan penentuan variabel yang akan diteliti.
3. Tujuan penelitian. Dalam bagian ini dikemukakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada akhir penelitian, sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan.
4. Asumsi dan hipotesis. Bagian ini mengemukakan kaidah serta pemikiran yang melandasi penelitian, serta penjabaran hipotesis untuk mengarahkan penelitian, yang pada akhirnya akan diuji. Hipotesis-hipotesis itu didasari oleh pembahasan dalam Bab II, dan hasil penelaahan pendahuluan (pre-survey) yang dilakukan terhadap perwakilan dari keseluruhan sampel yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

5. Populasi dan sampel. Dalam bagian ini diuraikan populasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup masalah serta wilayah penelitian dan keseluruhan sumber data yang bersangkutan. Kemudian ditentukan pula ukuran sampel yang representatif untuk penelitian ini. Di dalam menentukan ukuran sampel digunakan masukan dari hasil penelaahan pendahuluan.

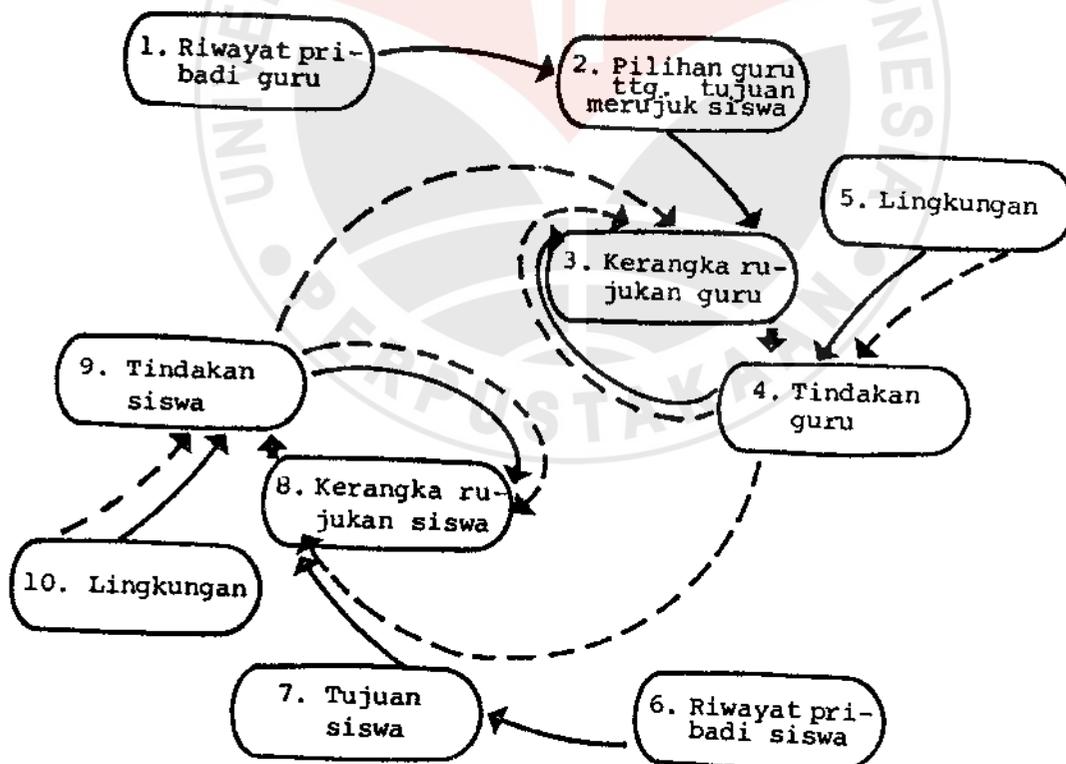
6. Metode penelitian dan alat pengumpulan data. Dalam bagian ini dibahas metode penelitian yang digunakan, serta gambaran sekilas mengenai perangkat alat pengumpulan data yang digunakan. Pembahasan lebih terperinci mengenai alat pengumpulan data itu dikemukakan dalam Bab IV dari disertasi ini.

7. Rancangan pengolahan data penelitian. Bagian ini membahas perencanaan untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh, termasuk pemilihan teknik - teknik statistik yang bersangkutan.

B. Model Penelitian

Supaya penelitian ini dapat terarah, maka perlu ditentukan bangun atau construct permasalahannya. Untuk menggambarkan bangun penelitian itu perlu pula dibahas model penelitian secara sistemik. Pola tersebut sangat berguna untuk merumuskan dan membatasi masalah yang akan diteliti serta menjabarkan variabel-variabel penelitian yang akan ditangani.

Di dalam Bab I telah dikemukakan bahwa wilayah penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan interaksi siswa dan guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk ini dapat diperhatikan kembali Bagan 1.1 dalam Bab I di halaman 13. Dalam bagan itu diragakan bahwa guru dan siswa bertemu dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan saringan masing-masing dalam bentuk kerangka rujukan (frame of reference). Saringan itu telah dibentuk selaras dengan perjalanan hidup masing-masing selama hidupnya. Peragaan dalam bagan itu selaras dengan model penelitian yang dikemukakan oleh P.J. Runkel seperti di bawah ini (Gage, Ed., 1964: 126).



Bagan 3.1 Model Interaksi Siswa-Guru menurut Runkel

Dalam bagan itu garis penuh menunjukkan komunikasi antarpribadi melalui sistem syaraf dan sebagainya, sedangkan garis putus-putus menunjukkan komunikasi antarpribadi melalui penglihatan, pembicaraan dan sebagainya. Bagan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru datang ke kelas dengan membawa kebutuhan dan tujuan pribadinya yang dikembangkan selama sejarah hidup pribadinya sendiri. Berkombinasi dengan keadaan khusus dalam kelas, hal ini mengarah kepada ...
2. pilihan guru tentang tujuan dengan merujuk kepada kebutuhan dan tujuan siswa.
3. Tujuan yang dipilihnya itu dibatasi oleh kerangka rujukan (frame of reference), dan demikian pula perangkat tindakan untuk memulai upaya dalam mendekati tujuan itu. Unsur-unsur tersebut mengarah kepada ...
4. tindakan guru yang dipilihnya. Tindakan tersebut pada dasarnya dibentuk oleh ...
5. lingkungan di mana tindakan itu dilaksanakan. Salah satu unsur dalam lingkungan tersebut ialah siswa. Unsur siswa itu diharapkan dapat menjadi unsur terutama dalam menyaring tindakan guru tersebut. Dalam hal tersebut siswa merupakan unsur dinamis, karena dalam kelas siswa pun melakukan tindakan tertentu.
6. Sama halnya dengan guru, siswa datang membawa sejarah pribadinya sendiri yang menentukan ...
7. tujuan siswa yang dibawanya ke kelas atau dia

kembangkan di dalam kelas. Tujuan-tujuan tersebut bersama-sama dengan persepsi siswa mengenai tindakan guru, selaras dengan ...

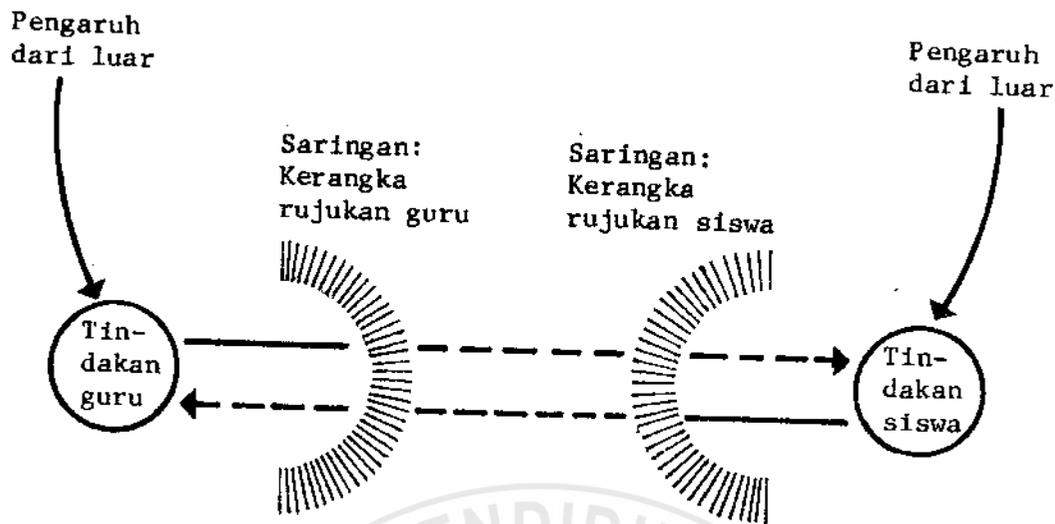
8. kerangka rujukan siswa yang bersangkutan. Dengan pengaruh-pengaruh yang terpadu itu siswa yang bersangkutan bertindak.

9. Tindakan siswa itu, seperti halnya tindakan-tindakan guru, dipolakan oleh ...

10. lingkungan di mana tindakan itu terjadi. Tindakan siswa itu, pada gilirannya, menjadi satu di antara penentu tindakan guru selanjutnya, ialah setelah ditafsirkan melalui kerangka rujukan guru tersebut.

Selanjutnya perlu pula diingat bahwa guru, demikian pula siswa, menghayati dirinya bertindak. Oleh karena itu garis balikan ditarik dalam bagan tersebut dari kotak nomor 4 ke kotak nomor 3, dan demikian pula dari kotak nomor 9 ke kotak nomor 8. Balikan itu akan meningkatkan proses interaksi antara siswa dan guru.

Kemudian Runkel menyederhanakan peragaan tentang model interaksi antarpribadi siswa dan guru itu seperti pada Bagan 3.2 di halaman berikut ini. Dalam bagan itu, pengaruh dari luar -- untuk tindakan siswa dan tindakan guru -- berarti riwayat pribadi, kejadian-kejadian yang terdapat dalam lingkungan dan sebagainya. Dalam peragaan itu tampak bahwa interaksi antarpribadi siswa dan guru itu terjadi melalui kerangka rujukan masing-masing.

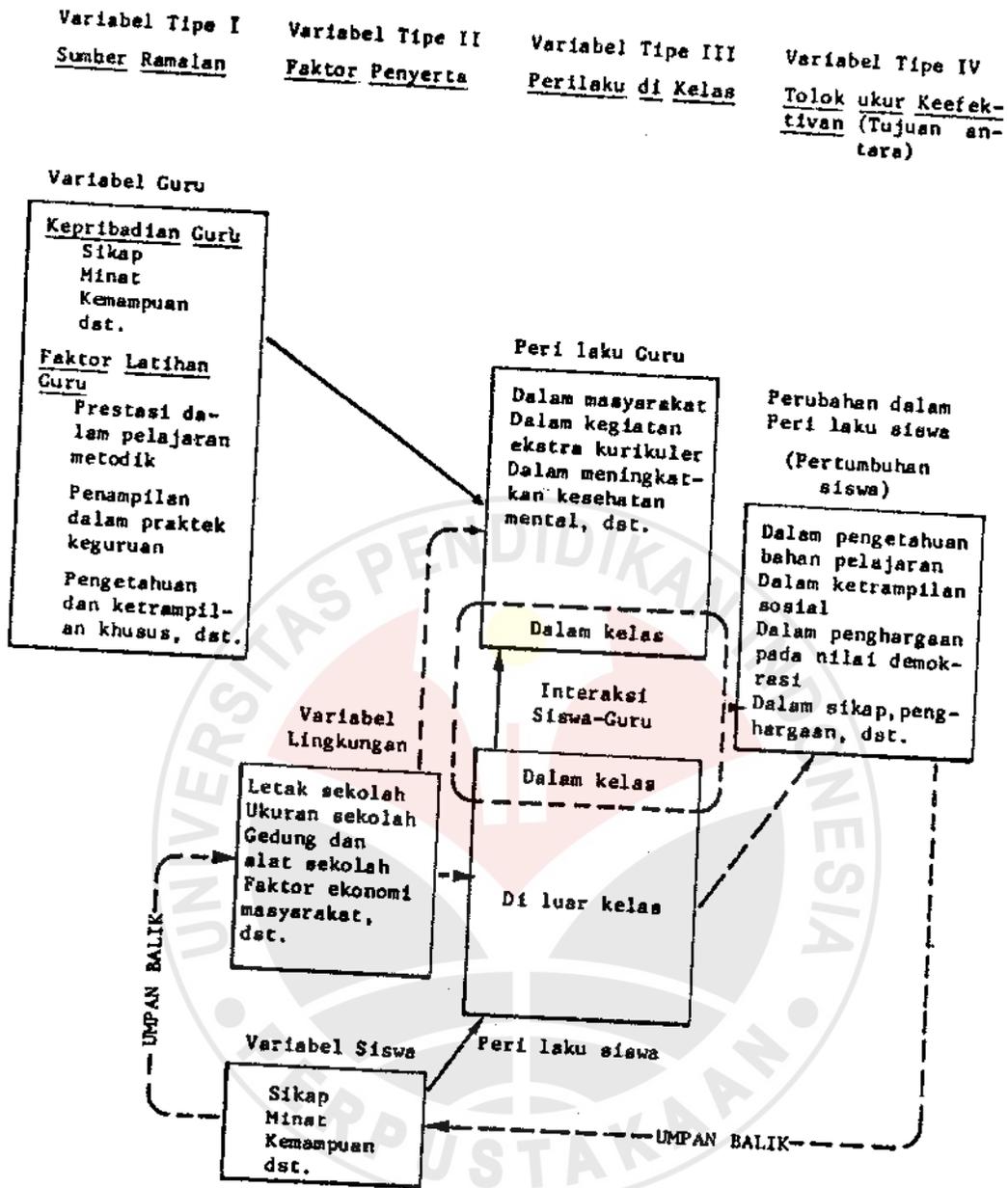


Bagan 3.2. Rangkuman Model Interaksi Siswa-Guru menurut Runkel (Gage, Ed., 1964: 126)

Model interaksi Runkel yang dikemukakan di atas digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini dan mengidentifikasi variabel yang diteliti. Untuk memperhalus analisis variabel penelitian, dipergunakan pula pola penelitian umum yang dikemukakan H.E. Mitzel seperti diragakan dalam Bagan 3.3 di halaman berikut ini (Gage, Ed., 1964: 119).

Dalam bagan tersebut tampak bahwa seluruh penelitian mengenai masalah belajar-mengajar itu melibatkan empat tipe variabel sebagai berikut.

Variabel tipe I. Karakteristik manusiawi di mana guru memperlihatkan perbedaan dirinya dari guru lainnya dan dapat menyebabkan variasi tindakan dan keefektivan di antara guru-guru.



Bagan 3.3 Model Umum Penelitian tentang Belajar-Mengajar menurut Mitzel (Gage, Ed., 1964: 119)

Variabel tipe II. Faktor-faktor penyerta, ialah faktor-faktor yang mengubah dan mempengaruhi keseluruhan perilaku yang masuk ke dalam proses pendidikan.

Variabel tipe III. Perilaku guru dan siswa dalam kelas.

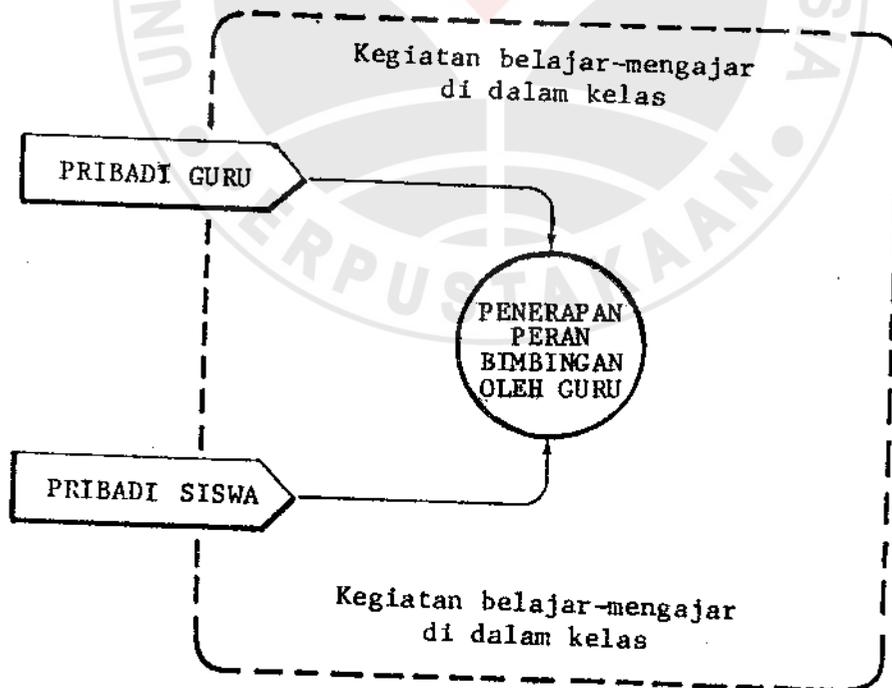
Variabel tipe IV. Tolok ukur atau standar, yang terdiri atas "tujuan antara" pendidikan, ialah hasil yang dapat diukur pada akhir suatu pengajaran yang diturunkan dari tujuan yang lebih umum.

Dalam bagan tersebut garis penuh menunjukkan pengaruh langsung, sedangkan garis putus-putus menunjukkan pengaruh yang tidak langsung. Dengan demikian bagan tersebut menggambarkan bahwa variabel tipe I dan tipe II (variabel guru dan variabel siswa) merupakan faktor penentu bagi perilaku guru dan perilaku siswa. Variabel II lainnya (variabel lingkungan) memberikan pengaruh yang tidak langsung kepada perilaku guru dan siswa itu. Dalam hal ini Mitzel berpendapat bahwa penelitian tentang proses belajar-mengajar hendaknya dipusatkan kepada interaksi antara variabel-variabel tipe III, yaitu interaksi guru dan siswa.

Demikianlah, dalam merumuskan dan membatasi masalah penelitian ini digunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Mitzel itu. Dalam hal ini, lingkup masalah penelitian dipusatkan pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas dalam bentuk penerapan peran bimbingan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Penerapan peran bimbingan ini dikaitkan dengan tahap kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan.

C. Pembatasan dan Analisis Masalah Penelitian

1. Tingkat penerapan. Memperhatikan uraian tadi, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah masalah yang untuk sementara dirumuskan sebagai berikut. "Sampai tingkat manakah penerapan peran bimbingan oleh guru SPG di Jawa Barat dalam rangka keseluruhan pengelolaan proses belajar-mengajar ?" Rumusan masalah ini menempatkan unsur penerapan peran bimbingan oleh guru itu pada pusat penelaahan. Dalam analisis selanjutnya unsur penerapan peran bimbingan ini dikaitkan dengan unsur-unsur lainnya yang diperkirakan mempunyai hubungan konsekuensial. Untuk sementara, lingkup masalah penelitian itu digambarkan seperti dalam Bagan 3.4 di bawah ini.



Bagan 3.4 Lingkup Masalah Penelitian (I)

Dalam bagan itu tampak, penerapan peran bimbingan oleh guru merupakan perpaduan kegiatan guru mengajar dengan kegiatan siswa belajar di dalam kelas. Ungkapan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas sehubungan dengan penelitian ini diartikan secara luas, sehingga mencakup kegiatan belajar-mengajar di tempat belajar lainnya seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang atau lapangan olahraga.

Penerapan peran bimbingan sebagai salah satu dari fungsi pendidikan yang dilakukan guru itu seyogyanya diperiksa melalui pengamatan terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas. Pengamatan serupa itu tidak dilakukan dalam penelitian ini, mengingat pertimbangan sebagai berikut.

a. Perbuatan guru yang menunjukkan penerapan bimbingan tidak selalu terjadi dalam setiap kegiatan belajar-mengajar di kelas. Perbuatan itu hanya timbul apabila situasi belajar menuntut adanya tindakan bantuan yang bersifat non-instruksional, misalnya apabila siswa mendapatkan kesulitan tertentu dan apabila guru mengamatinya sebagai kesulitan.

b. Perbuatan guru yang menunjukkan penerapan bimbingan merupakan suatu interaksi yang melibatkan guru dan siswa dengan corak yang khusus dan spontan. Apabila dilakukan pengamatan terhadap interaksi tersebut, maka fihak-fihak yang terlibat di dalamnya, ialah guru serta

siswa, akan terganggu, sehingga mereka tidak akan menampilkan tindakan yang spontan. Siswa akan cenderung menyembunyikan kesulitannya, sebaliknya, apabila guru mengetahui bahwa pengamat menghendaki munculnya kegiatan bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu, maka guru akan cenderung melakukannya meskipun sebenarnya hal itu tidak diperlukan.

c. Pengamatan terhadap interaksi guru-siswa dalam kelas akan menghasilkan deskripsi kegiatan yang hanya akan memperlihatkan bagaimana interaksi itu terjadi dan tidak menggambarkan sampai tingkat mana penerapannya sehingga sukar untuk membanding-bandingkannya. Di dalam penelitian ini, gambaran penerapan itu hendak dilukiskan dalam bentuk tingkat penerapan itu.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerapan peran bimbingan oleh guru itu diperiksa melalui tingkat kecenderungan guru untuk melaksanakannya. Tingkatan kecenderungan bertindak ini bervariasi di antara individu guru yang bersangkutan, selaras dengan kadar keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Hal ini tampak terutama apabila individu yang bersangkutan dihadapkan kepada sesuatu yang baru baginya. Seperti telah dikemukakan terlebih dahulu, bagi banyak guru, bimbingan merupakan unsur yang baru dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Dengan demikian, peran bimbingan itu merupakan suatu unsur pembaharuan. Dalam hal ini, pembaharuan itu

diartikan sebagai sesuatu yang baru secara subyektif dan individual, seperti dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971: 19), yaitu bahwa "... innovation is the perceived or subjective newness of the idea for the individual that determines his reaction to it."

Sehubungan dengan tingkat penerapan itu, G.E. Hall dan kawan-kawan (1975: 5) menggambarkan adanya ragam tingkat penerapan tersebut dalam memeriksa sampai di mana seseorang telah menerapkan atau memanfaatkan sesuatu yang baru itu. Dalam hal ini, Hall dan kawan-kawan (1975: 5) mengemukakan bahwa

... we and others have found that regardless of the character of the outside variables, what actually happens in the individual application of an innovation is open to tremendous variation. ...

... we can account for the individual variation in use of an innovation, we have attempted to articulate the Levels of Use of the Innovation, ... Eight discrete levels of use of an innovation that an innovation may demonstrate are proposed.

Kedelapan tingkat penerapan pembaharuan itu adalah sebagai berikut (Hall, et al., 1975: 8-9).

a. Tingkat 0: Tiada penerapan atau non-use. Pada tingkat ini, individu (dalam hal ini guru SPG) tidak dengan sengaja melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan sesuatu yang baru baginya (dalam hal ini fungsi bimbingan dalam rangka proses belajar-mengajar).

b. Tingkat I: Orientasi. Pada tingkat ini, individu sedang berusaha memperoleh keterangan atau mempelajari gagasan yang baru baginya itu.

c. Tingkat II: Persiapan. Pada tingkat ini, individu sedang mempersiapkan diri untuk pertama kalinya menerapkan gagasan baru baginya itu.

d. Tingkat III: Mekanis. Pada tingkat ini, individu menerapkan gagasan baru itu terikat pada langkah-langkah yang telah ditentukan secara kaku.

e. Tingkat IVA: Rutin. Individu menerapkan gagasan baru itu sebagai suatu kebiasaan tanpa variasi.

f. Tingkat IVB: Penghalusan atau refinement. Pada tingkat ini, individu mulai mencari variasi dalam penerapan gagasan baru, untuk meningkatkan dampaknya pada klien.

g. Tingkat V: Integrasi. Pada tingkat ini, individu berusaha mengkombinasikan upayanya sendiri dengan upaya orang lain, untuk meningkatkan dampak penerapan gagasan baru itu terhadap klien (dalam hal ini siswa SPG).

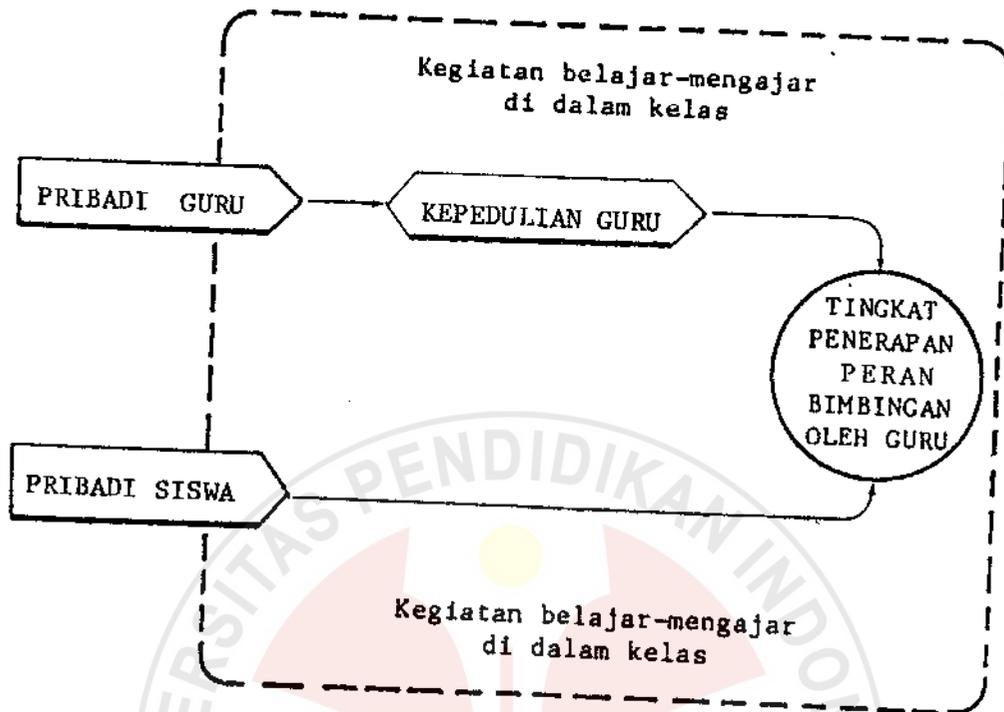
h. Tingkat VI: Pembaharuan kembali atau renewal. Pada tingkat ini, individu menilai dan memperbaharui kembali mutu penerapan gagasan baru tersebut, dan mengadakan modifikasi untuk meningkatkan dampaknya terhadap klien.

Dalam penelitian ini, penerapan fungsi bimbingan oleh guru itu diperiksa dengan menggunakan tolok ukur yang dirumuskan dalam kedelapan tingkat penerapan itu. Gagasan mengenai tingkat penerapan itu akan dibahas lebih terperinci dalam Bab IV-B, disertai pembahasan berkenaan dengan pengembangan alat pengumpul data tentang tingkat penerapan bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.

Kedelapan tingkat penerapan itu digunakan sebagai dasar pemeriksaan tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru, mengingat bahwa dalam suatu sekolah akan terdapat ragam penerapan bimbingan oleh guru. Hal itu terjadi karena bagi sebagian guru, bimbingan merupakan sesuatu yang "baru", akan tetapi bagi guru lainnya, peran bimbingan itu telah dijadikan salah satu tugas yang biasa dilakukan sehari-hari. Dengan memakai pendekatan yang diuraikan di atas, diharapkan bahwa pada akhir penelitian ini dapat diungkapkan, pada tingkat manakah kecenderungan guru-guru SPG di Jawa Barat itu telah menerapkan peran bimbingan dalam melaksanakan pengelolaan proses belajar-mengajar.

2. Tahap kepedulian terhadap bimbingan. Penerapan sesuatu oleh seseorang berkaitan dengan kepedulian atau concern orang yang bersangkutan terhadap gagasan yang berkenaan dengan sesuatu yang diterapkannya itu. Dalam penelitian ini diperkirakan bahwa kepedulian guru kepada konsep bimbingan pada umumnya akan mempengaruhi tingkat penerapan peran bimbingan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, kepedulian guru terhadap bimbingan tersebut, dalam penelitian ini diukur dan ditelaah bagaimana hubungannya dengan tingkat penerapan peran bimbingan itu. Pada akhir penelitian ini akan diungkapkan bagaimana pola hubungan kedua unsur itu (yaitu tingkat penerapan dan kepedulian). Dengan menambahkan unsur kepedulian itu, pola lingkup masalah penelitian ini berkembang

seperti diragakan dalam Bagan 3.5 di bawah ini.



Bagan 3.5 Lingkup Masalah Penelitian (II)

Untuk memeriksa kepedulian guru terhadap bimbingan itu diperlukan cara yang dapat mengukur dan melukiskan sampai tahap mana kepedulian itu. Untuk ini digunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Gene E. Hall dan kawan-kawan (1979). Hall dan kawan-kawan mengemukakan, bahwa kepedulian atau concern seseorang terhadap sesuatu itu berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dan tahap-tahap itu dapat diukur. Dalam hubungannya dengan tahap-tahap tersebut, kepedulian diartikan sebagai gambaran terpadu dari perasaan, minat, fikiran dan pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada sesuatu

persoalan atau issue, atau suatu tugas. Kepedulian tersebut bervariasi di antara berbagai individu sesuai dengan pengalaman masing-masing mengenai obyek kepedulian yang bersangkutan. Hall et al. (1979: 5) menulis:

The composite representation of feelings, preoccupation, thought, and consideration given to a particular issue or task is called concern. Depending on our personal make-up, knowledge, and experiences, each person perceives and mentally contends with a given issue differently; thus there are different kinds of concerns.

Ragam kepedulian ini dinyatakan dalam tujuh tahap kepedulian (stages of concern), yaitu sebagai berikut. (Hall, et al., 1979: 7).

- a. Tahap 0: Kesadaran (awareness). Pada tahap ini, individu yang bersangkutan baru menyadari akan ada atau terjadinya suatu pembaharuan, atau menyadari adanya sesuatu yang baru baginya (dalam hal ini yaitu bimbingan).
- b. Tahap 1: Informasional. Pada tahap ini, individu yang bersangkutan memperhatikan arti dan makna gagasan pembaharuan atau sesuatu yang baru itu.
- c. Tahap 2: Pribadi (personal). Pada tahap ini, individu yang bersangkutan memperhatikan pengaruh dari pelaksanaan pembaharuan itu terhadap kepentingan dirinya.
- d. Tahap 3: Pengelolaan (management). Pada tahap ini, individu yang bersangkutan memperhatikan cara yang efisien dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembaharuan tersebut.
- e. Tahap 4: Akibat (consequence). Pada tahap ini,

individu yang bersangkutan memperhatikan pengaruh kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan pembaharuan tersebut terhadap diri subyek yang ditanganinya.

f. Tahap 5: Kerja sama (collaboration). Pada tahap ini individu yang bersangkutan melakukan upaya untuk menghubungkan upaya yang dilakukannya dengan upaya yang dilakukan oleh rekannya.

g. Tahap 6: Pemusatan kembali (refocusing). Pada tahap ini individu yang bersangkutan memperhatikan gagasan lain yang mungkin lebih baik dari pada gagasan pembaharuan yang sedang dilaksanakannya.

Uraian yang lebih terperinci mengenai tahap kepedulian serta pengembangan alat pengukurannya dikemukakan dalam Bab IV-C.

3. Sikap siswa terhadap bimbingan. Seperti dikemukakan terdahulu, penerapan peran bimbingan oleh guru itu terjadi dalam interaksi guru-siswa yang dilatarbelakangi oleh kepedulian guru yang bersangkutan terhadap konsep bimbingan di sekolah pada umumnya. Kemudian, penerapan peran bimbingan oleh guru itu cenderung dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan. Oleh karena itu, penelitian inipun memperhatikan faktor sikap siswa terhadap bimbingan itu sebagai variabel penelitian yang diperkirakan memberikan kontribusi serta mempengaruhi pola hubungan variabel-variabel lainnya.

Diperkirakan, apabila sikap siswa terhadap upaya

4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah. Memperhatikan kembali penelaahan Holmes (1974: 161-163), maka dalam penelitian ini dipertimbangkan tiga faktor pokok yang diperkirakan mempengaruhi kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan. Ketiga faktor itu adalah (a) latar belakang pribadi guru, (b) latar belakang pribadi siswa, dan (c) latar belakang suasana dan lingkungan sekolah.

Untuk keperluan penelitian ini, faktor latar belakang pribadi guru yang dipertimbangkan meliputi unsur - unsur sebagai berikut.

a. Pendidikan dan latihan yang pernah diikuti oleh guru, baik yang bersangkutan dengan kemampuan keguruan pada umumnya maupun yang bersangkutan dengan bimbingan. Ke dalam unsur-unsur ini termasuk pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan, pendidikan pra-jabatan mengenai bimbingan, dan pendidikan dalam-jabatan mengenai bimbingan.

b. Pengalaman kerja, yang mencakup lama bekerja sebagai guru, partisipasi di dalam pengembangan program bimbingan, dan proporsi kegiatan bimbingan yang dilakukannya dalam keseluruhan tugas guru di sekolah.

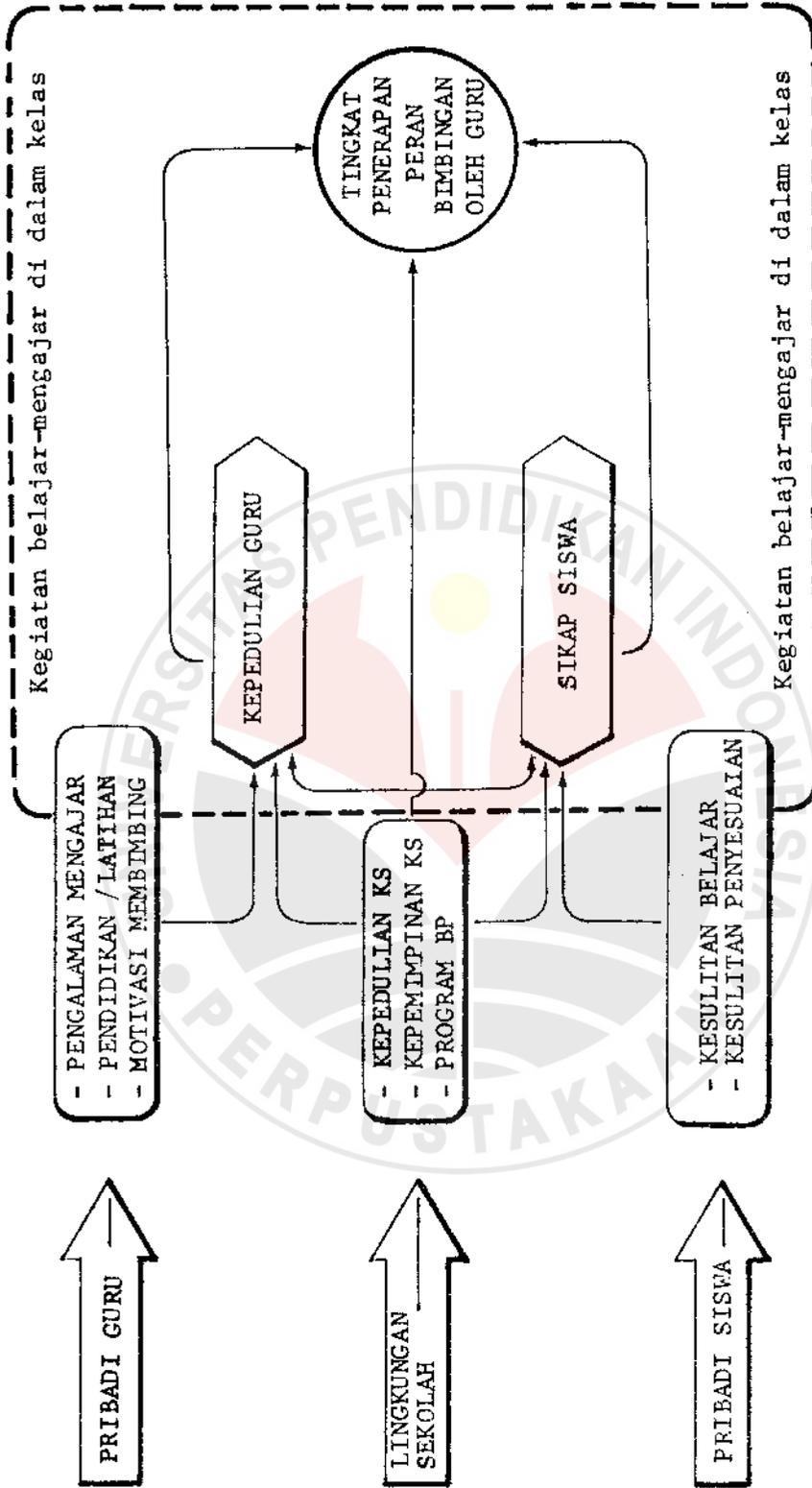
c. Motivasi untuk memberikan pelayanan bimbingan, yaitu yang berkenaan dengan alasan pokok yang mendorongnya untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa.

Faktor latar belakang pribadi siswa yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, yaitu banyaknya masalah atau kesulitan yang dirasakan oleh siswa. Kesulitan itu, terutama yang berhubungan dengan belajar dan penyesuaian diri.

Faktor latar belakang sekolah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, meliputi kepedulian kepala sekolah terhadap bimbingan, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, dan ada-tidaknya program bimbingan yang memadai di sekolah yang bersangkutan.

Demikianlah, dengan memperhatikan faktor latar belakang yang dikemukakan di atas, maka lingkup dan hubungan variabel-variabel penelitian itu berkembang seperti diragakan pada Bagan 3.7 di halaman berikut ini. Uraian tentang setiap variabel dan pengembangan alat pengumpul data dari masing-masing variabel itu akan dikemukakan di dalam Bab IV dari disertasi ini.

Dalam Bagan 3.7 itu digambarkan bahwa latar belakang pribadi guru, latar belakang lingkungan sekolah, dan latar belakang pribadi siswa, bersama-sama memberikan sumbangan kepada pembentukan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan. Selanjutnya, kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan, serta latar belakang lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor penyebab langsung kepada tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Model hubungan kausal di antara variabel-variabel penelitian itu akan diuji dalam penelitian ini.



Bagan 3.7 Gambaran Hubungan di Antara Variabel Penelitian

5. Pengaruh sistem sosial. Pola hubungan seperti dikemukakan di atas menggambarkan model perembesan atau diffusion gagasan bimbingan di sekolah dan penerimaan atau adoption gagasan bimbingan itu oleh guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar. Perembesan suatu gagasan baru tidak selalu berlangsung secara sederhana dan menurut ketentuan proses yang baku. E.M. Rogers (1983: 35) mengemukakan bahwa proses perembesan itu ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu wujud gagasan baru itu sendiri, saluran untuk mengkomunikasikan gagasan baru itu, waktu yang tersedia untuk perembesannya, dan sistem sosial tempat perembesan itu terjadi.

Dalam hal ini, Rogers berpendapat bahwa sistem sosial itu sangat besar pengaruhnya terhadap proses perembesan dan penerimaan gagasan baru itu. Rogers (1983: 24) menulis sebagai berikut.

... diffusion occurs within a social system, because the social structure of the system affects the innovation's diffusion in several ways. The social system constitutes a boundary within which an innovation diffuses. . . . The structure of a social system can facilitate or impede the diffusion of innovations in the system.

Demikianlah, model hubungan di antara variabel penelitian yang telah dikemukakan di atas diperkirakan akan memperlihatkan ragam yang sesuai dengan sistem sosial di tempat sekolah yang bersangkutan berada. Ragam sistem sosial itu perlu diperhatikan dalam penelitian ini, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Sistem sosial pedesaan berbeda dengan sistem sosial perkotaan.

Demikian pula, sistem sosial di kota kecil berbeda dengan sistem sosial di kota besar. Besar-kecilnya suatu kota, perbedaan struktur sosial kota besar dan kota kecil, dan perbedaan keseluruhan sistem sosial di kota besar dan kota kecil akan sangat mempengaruhi kehidupan penduduk serta corak lembaga yang berada di kota tersebut. Kehidupan itu, di antaranya mencakup cara berfikir, cara memandang sesuatu, cara bertindak, serta jenis dan banyak permasalahan yang dihadapi, dan cara memecahkannya.

Besar-kecilnya suatu kota tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan kepadatan penduduk. Hal ini dapat diperhatikan dalam batasan tentang kota yang dikemukakan oleh R. Bintarto (1983: 36) seperti berikut.

... kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, ... sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan-pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakngnya.

Walaupun jumlah dan kepadatan penduduk itu bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kehidupan kota, namun faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting. Keadaan ini dapat dijelaskan melalui analisis pengaruh ekologis terhadap kehidupan dan perkembangan kota, seperti dikemukakan oleh Rahardjo (1983: 29-35).

Dalam hal ini dikemukakan bahwa terdapat lima faktor ekologis yang mempengaruhi suasana perkotaan. Kelima

faktor tersebut yaitu (1) penduduk (populasi), (2) lingkungan alami, (3) teknologi, (4) organisasi, dan (5) psikologi sosial.

Pertambahan penduduk menyebabkan perjuangan perebutan ruang serta gerak mobilitas penduduk dalam kota yang pada gilirannya akan menimbulkan permasalahan yang cukup besar. Dalam perjuangannya di kota, penduduk selalu dihadapkan kepada kekuatan-kekuatan lingkungan alami yang sukar "ditaklukkan". Untuk menyesuaikan diri serta berusaha mengubah lingkungan yang menantanginya itu, manusia menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan teknologi tertentu. Kemudian, untuk menata kehidupan penduduk yang mempunyai kebutuhan dan kepentingannya sendiri, perlu dibentuk dan dikembangkan organisasi yang memadai. Semua hal yang dikemukakan di atas menimbulkan berbagai masalah psikologi sosial tertentu.

Kelima faktor itu, yang biasa disingkat POETS, yaitu Population, Organization, Environment, Technology dan Social psychology, digunakan oleh D.D. Duncan (Rahardjo, 1983: 33-35) untuk menganalisis perkembangan beberapa kota di Amerika Serikat sesudah Perang Dunia II. Salah satu kesimpulan dari analisis itu yaitu bahwa perubahan dalam ukuran dan komposisi penduduk kota mengakibatkan timbulnya tekanan pada kehidupan dan suasana kota, yang menyebabkan berkembangnya masalah adaptasi dan sosialisasi individu, terutama dari golongan menengah. Keadaan ini mencerminkan

bahwa faktor ukuran penduduk kota menimbulkan berkembangnya masalah lingkungan, organisasi, teknologi, dan psikologi sosial secara serempak. Perkembangan ini dirumuskan dalam peragaan sebagai berikut: $P \rightarrow (O, E, T, S)$.

Kemudian, perpaduan faktor (O,E,T,S) itu berkaitan erat dengan arah dan laju perubahan sosial kota yang bersangkutan, menuju masyarakat modern. Dengan kata lain, jumlah dan kepadatan penduduk mempengaruhi taraf modernisasi masyarakat kota melalui hubungan yang terpadu dari faktor (O,E,T,S) itu.

Faktor modernisasi ini sangat dipedulikan di dalam penelitian ini. Kepedulian dan sikap seseorang kepada sesuatu yang baru sangat dipengaruhi oleh taraf modernisasi masyarakat di sekitarnya. A. Inkeles, dalam bukunya yang berjudul Modernization: The Dynamics of Growth (Bintarto, 1983: 74-75) mengemukakan ciri manusia dan masyarakat modern sebagai berikut.

- (1) Ada kesediaan menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap penemuan dan perubahan-perubahan baru.
- (2) Dapat menangkap dan memahami sejumlah masalah yang tidak hanya terbatas dalam lingkungan terdekat tetapi juga dalam lingkungan yang lebih luas.
- (3) Berpandangan ke masa depan dengan tidak mengabaikan pengalaman-pengalaman lampau.
- (4) Mempunyai tindakan yang teratur, terutama dan teliti dalam menyelesaikan masalah.
- (5) Mempunyai perencanaan yang didasarkan pada orientasi dan pengaturan yang masak.
- (6) Mempunyai keyakinan bahwa manusia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh lingkungan dalam usaha-usaha mencapai tujuan.
- (7) Berpandangan bahwa segala sesuatu dapat dikalkulasi.
- (8) Mempunyai rasa penghargaan terhadap usaha-usaha orang lain.

- (9) Mempunyai kepercayaan pada ilmu dan teknologi.
- (10) Menghargai teguran-teguran pihak lain yang baik sehubungan dengan pekerjaannya.

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dikemukakan di atas, maka seluruh daerah penelitian dibagi menjadi tiga strata menurut latar belakang sosial yang berpangkal pada perbedaan jumlah penduduk. Ketiga strata itu adalah sebagai berikut.

Stratum pertama adalah semua SPG Negeri yang berada di kota-kota madya dan kota-kota administratif dengan penduduk yang lebih besar dari 500.000 orang.

Stratum kedua adalah sekolah-sekolah yang berada di kota-kota kabupaten dengan jumlah penduduk 100.000 orang sampai 500.000 orang.

Stratum ketiga adalah sekolah-sekolah yang berada di kota-kota kabupaten dengan jumlah penduduk kurang dari 100.000 orang.

Memperhatikan pembatasan masalah dan penjabarannya menjadi variabel-variabel penelitian seperti dikemukakan di atas, maka keseluruhan masalah yang diteliti itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok seperti berikut ini.

Sampai tingkat manakah guru SPG Negeri di Jawa Barat telah menerapkan bimbingan dalam mengelola proses belajar-mengajar, dan bagaimana hubungan tingkat penerapan itu dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan, serta dengan faktor-faktor latar belakang pribadi guru, pribadi siswa dan

latar belakang lingkungan sekolah, serta latar belakang sosial di sekitar sekolah yang bersangkutan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penerapan fungsi bimbingan oleh guru SPG Negeri di Jawa Barat, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang merupakan penyebab langsung dan signifikan kepada tingkat penerapan tersebut, dan berapa besar sumbangan setiap faktor itu.

Dengan memperhatikan analisis masalah serta variabel-variabel penelitian yang dipertimbangkan, maka secara lebih operasional, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut.

1. Tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat dalam pengelolaan proses belajar-mengajar.
2. Tahap kepedulian guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.
3. Sikap siswa SPG Negeri di Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.
4. Hubungan konsekuensial antara kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan, serta penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.
5. Hubungan konsekuensial di antara latar belakang pribadi guru, latar belakang pribadi siswa, latar belakang

lingkungan sekolah, dengan kepedulian dan sikap siswa terhadap bimbingan serta tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.

6. Perbandingan hasil penelitian menurut perbedaan strata latar belakang sosial tempat sekolah berada.

Selanjutnya, setelah diperoleh gambaran dari faktor-faktor tersebut beserta analisisnya, penelitian ini dimaksudkan pula untuk memberikan saran-saran yang berhubungan dengan hal-hal berikut.

7. Peningkatan upaya bimbingan di lingkungan sekolah, terutama yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengelolaan proses belajar-mengajar.

8. Peningkatan kemampuan guru dalam pelayanan bimbingan sebagai bagian terpadu dari tugas instruksionalnya baik melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program pendidikan dalam-jabatan.

9. Ragam tindakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program bimbingan di lingkungan sekolah, sesuai dengan perbedaan latar belakang sosial dalam ketiga strata yang bersangkutan.

10. Perbaikan program pendidikan dan latihan untuk para petugas bimbingan, terutama penyuluh, dengan mempertimbangkan peranan guru dalam keseluruhan pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan di lingkungan sekolah.

11. Penelitian selanjutnya mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Dalam tugas profesionalnya, seorang guru mempunyai peran untuk memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya, terutama dalam proses belajar-mengajar. Peran ini bukanlah hanya sekedar penunjang bagi pekerjaan penyuluh, melainkan suatu peran pokok yang berdampingan erat dengan fungsinya sebagai pengajar. Dalam hal ini Ira J. Gordon (1956: 7) menulis sebagai berikut.

Most guidance work must be done in the classroom, by teachers who possess the guidance viewpoint and incorporate it in their teaching and other relationships with students. ... the principal area of student personnel work is teacher-student relationships, not occasional interviews with specialized counselors It is the function of the teacher, then, to make his teaching as closely related to the individual student as possible, to recognize that he is working with students as well as teaching subject matter.

2. Bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar meningkatkan efektivitas belajar. Dalam hal ini Frank W. Miller (1961: 85) mengemukakan:

... we have discovered that learning is most effective when the material to be learned is directly related to the immediate personal goals of the learner. Teachers who are concerned with the individual aspirations and problems of the students will, therefore, set up the most effective learning situations and, consequently, do a better job of teaching. In short, the guidance approach to pupils makes teaching more effective.

3. Peran bimbingan diterapkan oleh guru dalam proses belajar-mengajar dalam bentuk tindakan yang bercirikan: pengenalan, pemahaman, dan kepedulian terhadap

siswa secara individual; penerimaan (acceptance) terhadap siswa sebagaimana adanya; bersikap empatik dan tidak menilai (non-judgmental); penghargaan yang tinggi atas martabat dan kepentingan siswa yang dinyatakan dalam hubungan dan perlakuan yang manusiawi terhadap siswa, memelihara suasana kelas dan memanfaatkannya untuk memotivasi serta menciptakan suatu suasana kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya; menggunakan kegiatan kelompok untuk pengembangan diri siswa secara individual. Bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar tercermin dalam proses yang bertitik tolak pada siswa dan menekankan hubungan yang afektif.

Dalam hubungan ini Nathaniel Cantor (1946:83-84) mengemukakan bahwa

... the teacher will be concerned primarily with understanding and not judging the individual ...

... the teacher will keep at the center of the teaching process the importance of the student's problems and feelings, not his own ...

... most important of all, the teacher will realize that constructive effort must come from the positive or active forces within the student ...

Selanjutnya Carl R. Rogers (1965: 369-391) menulis sebagai berikut.

We cannot teach another person directly; we can only facilitate his learning. ...

The educational situation which most effectively promotes significant learning is one in which (1) threat to the self of the learner is reduced to a minimum, and (2) differentiated perception of the field of experience is facilitated.

P.M. Symond (1949: 7-10) juga mengatakan bahwa:

... teachers ... should treat children as individuals with potentialities for progressively taking over direction of themselves.

... teachers ... should be warm, friendly, outgoing, pleasant and kindly.

... teachers ... are counseled to accept the child as he is. ... It is possible to accept the person while at the same time rejecting what the person does.

... teachers ... may also be expected to be permissive ... but to a degree only. ...

... teachers ... should be sensitive to feelings expressed by the child and should help the child to be aware of them.

Kamila Arora (1978: 117), dalam penelitiannya mengenai perbedaan antara guru yang efektif dan yang tidak efektif di India, mengemukakan sebagai berikut.

... More effective than ineffective teachers have favourable attitude to teacher-pupil relationship, that is, they are for closer contacts, understanding and friendly relations between pupils and teachers.

... More effective than ineffective teachers have favourable attitude to students, that is, they consider student to be, generally, responsible, sincere and courteous.

4. Bagi sebagian besar guru, fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu merupakan suatu hal baru. Penerapan peran bimbingan oleh guru bervariasi sesuai dengan kadar penerimaan (adopsi) peran bimbingan itu sebagai bagian dari tugasnya. Meskipun peran bimbingan itu telah disahkan sebagai bagian dari tugas guru, itu tidak berarti bahwa guru langsung menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal ini Gene E. Hall et al. (1975: 6) mengemukakan

... "change" or innovation adoption is not accomplished just because a decision maker has announced it. ... the

members of a user system ... demonstrate a wide variation in ... their use of an innovation.

5. Pembaharuan atau inovasi diartikan secara individual dan subyektif, jadi tidak selalu merupakan hal baru bagi umum. Dalam hal ini diterima batasan yang dikemukakan oleh E.M. Rogers dan F.F. Shoemaker (1971: 19) sebagai berikut. "An innovation ... is the perceived or subjective newness of the idea for the individual that determines his reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation."

6. Pembaharuan merupakan suatu proses, dan bukan semata-mata merupakan suatu peristiwa (event). Pembaharuan itu melalui suatu proses perembesan yang kompleks, dan memerlukan waktu yang memadai. Perembesan itu dipengaruhi oleh latar belakang pelaku dan lingkungannya. Dalam hal perembesan gagasan bimbingan, efektivitas perembesan itu dipengaruhi oleh latar belakang pribadi guru, latar belakang pribadi siswa, dan latar belakang lingkungan sekolah.

7. Perembesan gagasan baru dan penerimaannya oleh seseorang dipengaruhi oleh kepedulian orang yang bersangkutan terhadap gagasan baru tersebut. Kepedulian itu berkaitan erat dengan taraf pengetahuan dan keterlibatan individu yang bersangkutan dalam kegiatan yang berkenaan dengan gagasan baru tersebut. Sehubungan dengan ini, Hord (1979: 2) mengemukakan bahwa "... the degree of intensity of different concerns about an innovation will vary depending on the individual's knowledge and experience."

8. Perkembangan suatu kota mempengaruhi laju perembesan suatu pembaharuan. Besarnya kota menimbulkan ragam laju perembesan itu. Salah satu faktor dominan yang dapat dijadikan tolok ukur besarnya suatu kota yaitu jumlah dan kepadatan penduduk kota itu. Jumlah penduduk dapat mempengaruhi faktor-faktor sosial lainnya, yang pada gilirannya menentukan arah dan laju modernisasi kota tersebut.

F. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

Memperhatikan kembali pembatasan dan analisis masalah yang akan diteliti beserta variabel-variabel penelitian yang dipertimbangan serta didasari oleh asumsi penelitian dan pembahasan konsep-konsep yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian. Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan itu dikembangkan menjadi hipotesis penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dimaksud itu adalah sebagai berikut.

1. Sampai pada tingkat manakah peran bimbingan telah diterapkan dalam proses belajar-mengajar oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat ?

2. Adakah ragam tingkat penerapan itu, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan ?

3. Sampai pada tahap manakah kepedulian guru-guru

SPG Negeri di Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah pada umumnya ?

4. Adakah ragam tahap kepedulian itu, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan ?

5. Bagaimanakah sikap siswa SPG Negeri di Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah pada umumnya?

6. Adakah ragam sikap itu, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan ?

7. Bagaimanakah hubungan antara faktor latar belakang pribadi guru, pribadi siswa dan lingkungan sekolah, dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan serta penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.

8. Adakah ragam hubungan antara faktor-faktor tersebut, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan ?

9. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab langsung terhadap penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar; dan berapa besar sumbangan faktor itu masing-masing ?

10. Adakah perbedaan faktor-faktor penyebab dan besar sumbangan setiap faktor itu, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan ?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat ragam tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan. Hipotesis ini diperinci sebagai berikut.

- a. Tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru SPG Negeri di kota-kota madya dan kota-kota administratif lebih tinggi dari ibu kota kabupaten besar dan ibu kota kabupaten kecil.
- b. Tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru SPG Negeri di ibu kota kabupaten besar lebih tinggi dari pada di ibu kota kabupaten kecil.

2. Terdapat ragam tahap kepedulian guru terhadap bimbingan di lingkungan sekolah, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan.

- a. Tahap kepedulian guru terhadap bimbingan di kota madya dan kota administratif lebih tinggi dari pada di ibu kota kabupaten besar dan ibu kota kabupaten kecil.
- b. Tahap kepedulian guru terhadap bimbingan di ibu kota kabupaten besar lebih tinggi dari pada di ibu kota kabupaten kecil.

3. Terdapat ragam sikap siswa terhadap bimbingan di

lingkungan sekolah, dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan.

- a. Sikap siswa terhadap bimbingan di kota madya dan kota administratif lebih positif dari pada di ibu kota kabupaten besar dan ibu kota kabupaten kecil.
- b. Sikap siswa terhadap bimbingan di ibu kota kabupaten besar lebih positif dari pada di ibu kota kabupaten kecil.

4. Tidak terdapat ragam hubungan antara faktor faktor latar belakang pribadi guru, pribadi siswa, lingkungan sekolah, dengan tahap kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan dan tingkat penerapan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar oleh guru; dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial dari sekolah yang bersangkutan.

5. Faktor-faktor latar belakang pribadi guru, latar belakang lingkungan sekolah, dan latar belakang pribadi siswa merupakan penyebab langsung dan signifikan bagi tahap kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.

6. Faktor-faktor tahap kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah merupakan penyebab langsung dan signifikan bagi tingkat penerapan fungsi bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar, tanpa ada perbedaan antara strata latar belakang sistem sosial.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan masalah, asumsi, variabel, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terlebih dahulu, penelitian ini mengambil populasi permasalahan sebagai berikut.

1. Tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru-guru SPG Negeri di seluruh Jawa Barat.
2. Tahap kepedulian guru-guru SPG Negeri di seluruh Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.
3. Sikap siswa SPG Negeri di seluruh Jawa Barat terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.
4. Latar belakang pribadi guru dalam kaitannya dengan bimbingan di lingkungan sekolah, yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut.
 - a. Pengalaman mengajar, termasuk kegiatan bimbingan dalam rangka mengajar.
 - b. Pendidikan dan latihan, termasuk dalam - jabatan dan pra-jabatan.
 - c. Motivasi guru untuk melaksanakan pelayanan bimbingan kepada siswa.
5. Latar belakang lingkungan sekolah yang berkaitan dengan bimbingan di lingkungan sekolah, meliputi unsur-unsur sebagai berikut.
 - a. Kepedulian kepala sekolah terhadap bimbingan di lingkungan sekolah.
 - b. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.
 - c. Ada-tidaknya program bimbingan di sekolah.

6. Latar belakang pribadi siswa, dalam hal ini di-khususkan pada kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar dan dalam penyesuaian diri.

7. Pola hubungan kausal di antara keenam faktor di atas dalam rangka interaksi siswa dan guru di SPG Negeri, di seluruh Jawa Barat.

Sumber data untuk menelaah populasi permasalahan di atas meliputi semua kepala sekolah, semua guru, dan semua siswa SPG Negeri di seluruh Jawa Barat. Banyak SPG Negeri yang terdapat di seluruh Jawa Barat adalah 22 buah. Gambaran keseluruhan sumber data tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 3.1 di halaman berikut ini.

Penentuan ukuran sampel dilakukan berdasarkan hasil penelaahan pendahuluan (pre-survey). Untuk keperluan tersebut, diidentifikasi SPG Negeri yang berada dalam setiap strata, yang meliputi (1) stratum pertama, yaitu kota madya dan kota administratif; (2) stratum kedua, yaitu ibu kota kabupaten besar dengan penduduk 100.000 sampai 500.000 orang; dan (3) stratum ketiga, yaitu ibu kota kabupaten kecil dengan penduduk kurang dari 100.000 orang. Sekolah-sekolah yang termasuk dalam setiap stratum tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 3.2 di halaman 167. Dalam tabel itu dikemukakan pula ukuran strata unit populasi dalam penelitian ini, yaitu yang berupa banyaknya kepala sekolah, guru, dan siswa pada setiap SPG Negeri yang terdapat di seluruh Jawa Barat.

TABEL 3.1 GAMBARAN KESELURUHAN SUMBER DATA PENELITIAN

No.	Nama SPG	Banyak Kelas			KS	Banyak Guru Bidang Studi											Banyak Siswa									
		I	II	III		E	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	E	I	II	III	E			
01	Serang	6	5	4	15	1	1	4	-	1	13	4	1	1	1	28	2	1	-	-	1	2	225	197	160	582
02	Tangerang	7	6	4	17	1	1	3	1	2	7	5	2	-	-	24	-	-	-	-	-	262	236	160	658	
03	Pandeglang	4	4	5	13	1	1	1	-	1	5	4	-	-	-	13	-	-	-	-	-	147	158	200	507	
04	Rangkasbitung	5	4	6	15	1	1	1	1	1	7	2	-	-	-	14	-	-	-	-	-	187	158	239	584	
05	Bogor	7	4	6	17	1	1	2	1	-	10	3	2	-	1	21	-	1	-	-	262	158	239	659		
06	Sukabumi	7	7	5	19	1	2	1	-	1	19	4	-	-	-	31	-	-	-	-	262	276	200	738		
07	Cianjur	6	6	4	16	1	2	3	-	2	14	10	1	-	-	35	-	-	-	-	224	236	160	620		
08	Tambun	10	6	7	23	1	2	3	-	1	11	4	2	1	2	29	1	2	1	1	274	237	279	890		
09	Karawang	6	6	6	18	1	1	1	1	1	10	1	-	-	-	18	1	1	1	1	225	236	239	700		
10	Purwakarta	9	8	10	27	1	3	4	5	1	16	3	2	1	2	42	1	2	1	1	337	315	399	1051		
11	Subang	3	5	3	11	1	1	1	-	1	8	5	1	-	-	18	-	-	-	-	118	197	120	429		
12	Indramayu	8	4	3	15	1	1	-	-	-	5	1	1	-	1	9	-	-	-	-	299	158	120	577		
13	Cirebon	6	6	6	18	1	2	1	3	1	16	4	4	-	2	40	2	2	2	2	224	236	239	699		
14	Majalengka	6	7	6	19	1	1	2	4	1	10	2	1	1	1	24	1	1	1	1	225	276	239	740		
15	Kuningan	5	7	5	17	1	2	1	3	1	17	7	2	-	2	37	-	2	-	-	187	176	200	663		
16	Ciamis	7	9	7	23	1	3	1	1	1	17	9	3	1	3	46	-	3	-	-	262	355	279	896		
17	Tasikmalaya	8	9	9	26	1	2	1	10	2	16	13	4	3	3	60	1	3	3	1	299	355	359	1013		
18	Garut	7	8	7	22	1	2	1	6	2	13	6	1	1	2	41	2	2	2	2	262	315	279	856		
19	Sumedang	6	5	8	19	1	2	-	4	3	17	8	3	3	3	48	-	3	3	-	224	197	319	740		
20	Bandung I	7	7	7	21	1	3	-	4	3	19	6	2	2	5	54	3	2	2	3	262	276	279	817		
21	Bandung II	6	4	7	17	1	2	-	2	2	14	6	-	-	2	35	1	-	-	2	224	158	279	661		
22	Cimahi	6	6	4	16	1	3	-	3	1	13	5	1	-	2	36	3	1	-	3	225	237	160	622		
Jumlah		142	133	129	404	22	37	20	66	24	33	277	112	33	13	703	17	33	17	703	5312	5243	5147	15702		

Dirangkumkan dari: Kanwil Dep. P & K, 1982, hal. 31- 39

TABEL 3.2
UKURAN STRATA UNIT POPULASI PENELITIAN

Stratum	SPG Negeri	Kepala Sekolah	Guru	Siswa
I	Bogor	1	21	659
	Tangerang	1	24	658
	Cimahi	1	36	622
	Bandung I	1	54	817
	Bandung II	1	35	661
	Sukabumi	1	31	738
	Cirebon	1	40	699
	Tasikmalaya	1	60	1013
	Jumlah I	8	301	5867
II	Cianjur	1	35	620
	Indramayu	1	9	577
	Serang	1	28	582
	Purwakarta	1	42	1051
	Garut	1	41	856
	Sumedang	1	48	740
	Jumlah II	6	203	4426
III	Ciamis	1	46	896
	Pandeglang	1	13	507
	Rangkasbitung	1	14	584
	Subang	1	18	429
	Tambun	1	29	890
	Karawang	1	18	700
	Kuningan	1	37	663
	Majalengka	1	24	740
	Jumlah III	8	199	5409
Jumlah I, II, III		22	703	15702

Setelah dilakukan perhitungan ukuran sampel berdasarkan data hasil penelaahan pendahuluan, diperoleh hasil seperti dikemukakan pada Tabel 3.3 di halaman berikut ini. Dalam tabel itu diperinci banyak unit populasi dan ukuran sampel untuk setiap SPG Negeri di Jawa Barat, yang meliputi ukuran sampel guru tetap dan ukuran sampel siswa.

TABEL 3.3

UKURAN SAMPEL GURU DAN SISWA UNTUK SETIAP SPG

Stratum/SPG	Unit Populasi		Ukuran Sampel	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Jawa Barat	703	15702	212	821
Stratum I	301	5867	119	302
Bogor	21	659	9	34
Tangerang	24	659	10	34
Cimahi	36	622	14	32
Bandung I	54	817	21	42
Bandung II	35	661	14	34
Sukabumi	31	738	12	38
Cirebon	40	699	16	36
Tasikmalaya	60	1013	23	52
Stratum II	203	4426	47	292
Cianjur	35	620	8	41
Indramayu	9	577	2	38
Serang	28	582	7	39
Purwakarta	42	1051	10	69
Garut	41	856	9	56
Sumedang	48	740	11	49
Stratum III	199	5409	46	277
Ciamis	46	896	10	38
Pandeglang	13	507	3	21
Rangkasbitung	14	584	4	25
Subang	18	429	4	18
Tambun	29	890	7	37
Karawang	18	700	4	29
Kuningan	37	663	8	28
Majalengka	24	740	6	31

Data penelaahan pendahuluan dan perhitungan untuk menentukan ukuran sampel itu, dapat diperhatikan masing-masing pada Lampiran 3.1 dan Lampiran 3.2. Dalam upaya memperoleh unit sampel yang representatif, unit sampel itu diambil secara acak dari setiap SPG Negeri. Guru diambil dengan undian langsung, dan siswa diambil melalui undian kelas, kemudian undian bagi siswa yang diambil.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Gambaran itu, selanjutnya dianalisis dan diambil kesimpulan, baik secara deskriptif, komparatif maupun korelatif. Keadaan yang sedang berlangsung itu berupa penerapan fungsi bimbingan oleh guru-guru SPG Negeri Jawa Barat dalam proses belajar-mengajar, beserta kaitannya dengan faktor-faktor yang telah dikemukakan terdahulu.

Untuk memenuhi maksud di atas, dan selaras dengan tujuan, masalah, asumsi, dan bangun penelitian, maka metode yang memadai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diarahkan kepada pelaporan hasil analisis data, yang dilengkapi dengan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi.

I. Data dan Alat Pengumpul Data Penelitian

Dalam bagian ini dikemukakan jenis data serta alat pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pembahasan dan pengembangan setiap alat pengumpul data itu, secara lengkap akan disajikan dalam Bab IV.

1. Tingkat penerapan peran bimbingan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Data ini diperoleh dari guru yang bersangkutan, dengan menggunakan alat pengumpul data yang berbentuk Inventori Tingkat Penerapan Bimbingan oleh Guru. Inventori tersebut diberi nomor kode G-01-T.

2. Tahap kepedulian guru terhadap bimbingan. Data ini diperoleh dari guru yang bersangkutan, dengan menggunakan Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan. Alat pengumpul data ini diberi nomor kode GK-03-P.

3. Sikap siswa terhadap bimbingan. Data ini diperoleh dari siswa-siswa SPG Negeri dengan menggunakan Skala Sikap Siswa. Alat ini diberi kode S-05-S.

4. Latar belakang pribadi guru dalam kaitannya dengan bimbingan di lingkungan sekolah, yang mencakup:

- a. Pendidikan tertinggi
- b. Pengalaman kerja
- c. Pendidikan pra-jabatan tentang bimbingan
- d. Pendidikan atau latihan dalam-jabatan mengenai bimbingan.
- e. Partisipasi guru dalam pengembangan program bimbingan di sekolah.
- f. Persentase kegiatan bimbingan yang dilakukannya dari keseluruhan kegiatan di sekolah.
- g. Motivasi untuk menerapkan bimbingan.

Data dari titik a sampai f, diperoleh dari guru dengan menggunakan daftar isian yang disatukan dengan lembar jawaban untuk GK-03-P. Sedangkan data tersebut dalam titik g diperoleh dari guru dengan menggunakan Inventori Tingkat Motivasi Bimbingan, dengan nomor kode G-02-M.

5. Latar belakang lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan bimbingan. Data ini mencakup hal-hal sebagai

berikut.

- a. Latar belakang pribadi kepala sekolah, yang meliputi unsur-unsur (1) pendidikan tertinggi, (2) pengalaman kerja, (3) pendidikan pra-jabatan mengenai bimbingan, (4) pendidikan dalam-jabatan mengenai bimbingan, (5) partisipasi di dalam pengembangan program bimbingan di sekolah, dan (6) persentase kegiatan bimbingan dari seluruh kegiatannya di sekolah. Data ini diperoleh dengan menggunakan daftar isian yang disatukan dengan lembar jawaban untuk KG-03-P.
- b. Kepedulian kepala sekolah terhadap bimbingan di lingkungan sekolah. Data ini diperoleh dari kepala sekolah, dengan menggunakan Inventori Tahap Kepedulian terhadap Bimbingan (KG-03-P).
- c. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Data ini diperoleh dari kepala sekolah, dengan menggunakan Inventori Kepemimpinan Kepala Sekolah. Alat ini diberi nomor kode K-04-K.
- d. Program bimbingan di sekolah, yang mencakup unsur-unsur berikut: (1) ratio penyuluh terhadap siswa, (2) persentase kegiatan guru dalam bimbingan di sekolah, dan (3) persentase siswa yang memperoleh penyuluhan. Data tersebut pada titik (1) dan (2) diperoleh dari kepala sekolah, dengan menggunakan daftar isian pada KG-03-P. Dan

data tersebut pada titik (3) diperoleh dari siswa dengan menggunakan daftar isian pada S-06-B.

6. Latar belakang pribadi siswa dalam bentuk masalah yang dihadapi siswa. Data ini diperoleh dari siswa dengan menggunakan Daftar Cek Masalah Siswa (S-06-B).

J. Rancangan Pengolahan Data Penelitian

Tahap pertama dalam pengolahan data penelitian ini adalah menguji persyaratan atau asumsi - asumsi statistik yang perlu dipenuhi sebagai dasar penggunaan analisis statistika induktif. Pengujian itu meliputi hal-hal berikut, sesuai dengan keperluannya.

1. Uji normalitas distribusi frekuensi dari data yang diperoleh. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi kuadrat (χ^2), dengan rumus perhitungan sebagai berikut (Guilford & Fruchter, 1978: 197).

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right] \quad (3.01)$$

2. Uji homogenitas variansi dari nilai-nilai yang diperoleh. Untuk ini digunakan uji-F, dengan rumus perhitungan sebagai berikut ini (Guilford & Fruchter, 1978: 165).

$$F = s_1^2 / s_2^2 \quad (s_1^2 \geq s_2^2) \quad (3.02)$$

3. Uji linieritas regresi dari nilai-nilai tentang variabel yang hendak diperiksa korelasi dan sumbangannya terhadap variabel lain. Untuk ini digunakan analisis variansi, dengan rumus perhitungan akhir sebagai berikut (Sudjana, 1975: 323).

$$F = \frac{JK (TC)}{JK (E)} \quad (3.03)$$

Untuk sampai kepada rumus itu, digunakan rumus-rumus berikut ini (Sudjana, 1975: 321-329).

$$JK (TC) = JK (Residu) - JK (E) \quad (3.04)$$

$$JK (Residu) = JK (a|b) - (\Sigma Y)^2/n \quad (3.05)$$

$$JK (E) = \Sigma\{\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2/n\} \quad (3.06)$$

$$JK (a|b) = b\{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n}\} \quad (3.07)$$

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis penelitian, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus seperti dikemukakan di bawah ini.

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian nomor 1, 3, dan 5, digunakan perhitungan rata-rata hitung beserta penaksiran dengan menggunakan galat baku rata-rata hitung. Rumus-rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut (Guilford & Fruchter, 1978: 45, 65, 126).

Rata-rata hitung:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X_i}{n} \quad (3.08)$$

Simpangan baku:

$$s = \frac{\sqrt{\sum (X_1 - \bar{X})^2}}{n-1} \quad (3.09)$$

Galat baku rata-rata hitung:

$$s_{\bar{X}} = \frac{s}{\sqrt{n-1}} \quad (3.10)$$

2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 2,4, 6, dan menguji hipotesis 1, 2, dan 3, digunakan uji perbedaan beberapa rata-rata hitung, dengan menggunakan rumus-rumus perhitungan seperti berikut (Guilford & Fruchter, 1978: 150 dan 148).

$$z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{d_{\bar{X}}}} \quad (3.11)$$

$$s_{d_{\bar{X}}} = \sqrt{s_{\bar{X}_1}^2 + s_{\bar{X}_2}^2} \quad (3.12)$$

3. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 7, digunakan rumus perhitungan korelasi dan korelasi jamak, serta uji-t. Untuk menghitung korelasi biasa digunakan rumus perhitungan sebagai berikut (Guilford & Fruchter, 1978: 83).

$$r = \frac{EXY - (EX)(EY)}{\sqrt{\{NEX^2 - (EX)^2\}\{NEY^2 - (EY)^2\}}} \quad (3.13)$$

Untuk menghitung korelasi jamak (multiple correlation) digunakan rumus berikut (Kerlinger & Pedhazur, 1973: 175),

$$R^2_{y.12\dots k} = r^2_{y1} + r^2_{y(2.1)} + \dots + r^2_{y(k.12\dots k-1)} \quad (3.14)$$

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi, digunakan rumus perhitungan berikut (Sudjana, 1975: 366).

$$t = r \frac{n-2}{1-r^2} \quad (3.15)$$

4. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 8,9, 10 dan menguji hipotesis 4, 5, dan 6, digunakan analisis regresi dan analisis alur (path analysis). Dalam hal ini, digunakan rumus-rumus perhitungan berikut ini (Kerlinger & Pedhazur, 1973: 30, 54, 165)

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k \quad (3.16)$$

$$\begin{aligned} \beta_1 + r_{12}\beta_2 + r_{13}\beta_3 + r_{14}\beta_4 + r_{15}\beta_5 &= r_{y1} \\ r_{21}\beta_1 + \beta_2 + r_{23}\beta_3 + r_{24}\beta_4 + r_{25}\beta_5 &= r_{y2} \\ r_{31}\beta_1 + r_{32}\beta_2 + \beta_3 + r_{34}\beta_4 + r_{35}\beta_5 &= r_{y3} \\ r_{41}\beta_1 + r_{42}\beta_2 + r_{43}\beta_3 + \beta_4 + r_{45}\beta_5 &= r_{y4} \\ r_{51}\beta_1 + r_{52}\beta_2 + r_{53}\beta_3 + r_{54}\beta_4 + \beta_5 &= r_{y5} \end{aligned} \quad (3.17)$$

$$b_j = \beta_j \frac{s_y}{s_j} \quad (3.18)$$

Untuk menghitung koefisien alur (path coefficient), dapat digunakan persamaan $p_j = \beta_j$, tetapi dapat juga digunakan

rumus-rumus perhitungan p sebagai berikut ini (Kerlinger & Pedhazur, 1973: 315-333).

$$\begin{aligned}
 r_{14} &= p_{41} + p_{41}r_{12} + p_{43}r_{13} \\
 r_{24} &= p_{41}r_{12} + p_{42} + p_{43}r_{23} \\
 r_{34} &= p_{41}r_{13} + p_{42}r_{23} + p_{43} \\
 r_{15} &= p_{51} + p_{52}r_{12} + p_{53}r_{13} + p_{54}r_{14} \\
 r_{25} &= p_{51}r_{12} + p_{52} + p_{53}r_{23} + p_{54}r_{24} \\
 r_{35} &= p_{51}r_{13} + p_{52}r_{23} + p_{53} + p_{54}r_{34} \\
 r_{45} &= p_{51}r_{14} + p_{52}r_{24} + p_{53}r_{34} + p_{54} \\
 r_{16} &= p_{61} + p_{62}r_{12} + p_{63}r_{13} + p_{64}r_{14} + p_{65}r_{15} \\
 r_{26} &= p_{61}r_{12} + p_{62} + p_{63}r_{23} + p_{64}r_{24} + p_{65}r_{25} \\
 r_{36} &= p_{61}r_{13} + p_{62}r_{23} + p_{63} + p_{64}r_{34} + p_{65}r_{35} \\
 r_{46} &= p_{61}r_{14} + p_{62}r_{24} + p_{63}r_{34} + p_{64} + p_{65}r_{45} \\
 r_{56} &= p_{61}r_{15} + p_{62}r_{25} + p_{63}r_{35} + p_{64}r_{45} + p_{65}
 \end{aligned}
 \tag{3.19}$$

Dalam rumus-rumus di atas, huruf dan angka mempunyai arti sebagai berikut.

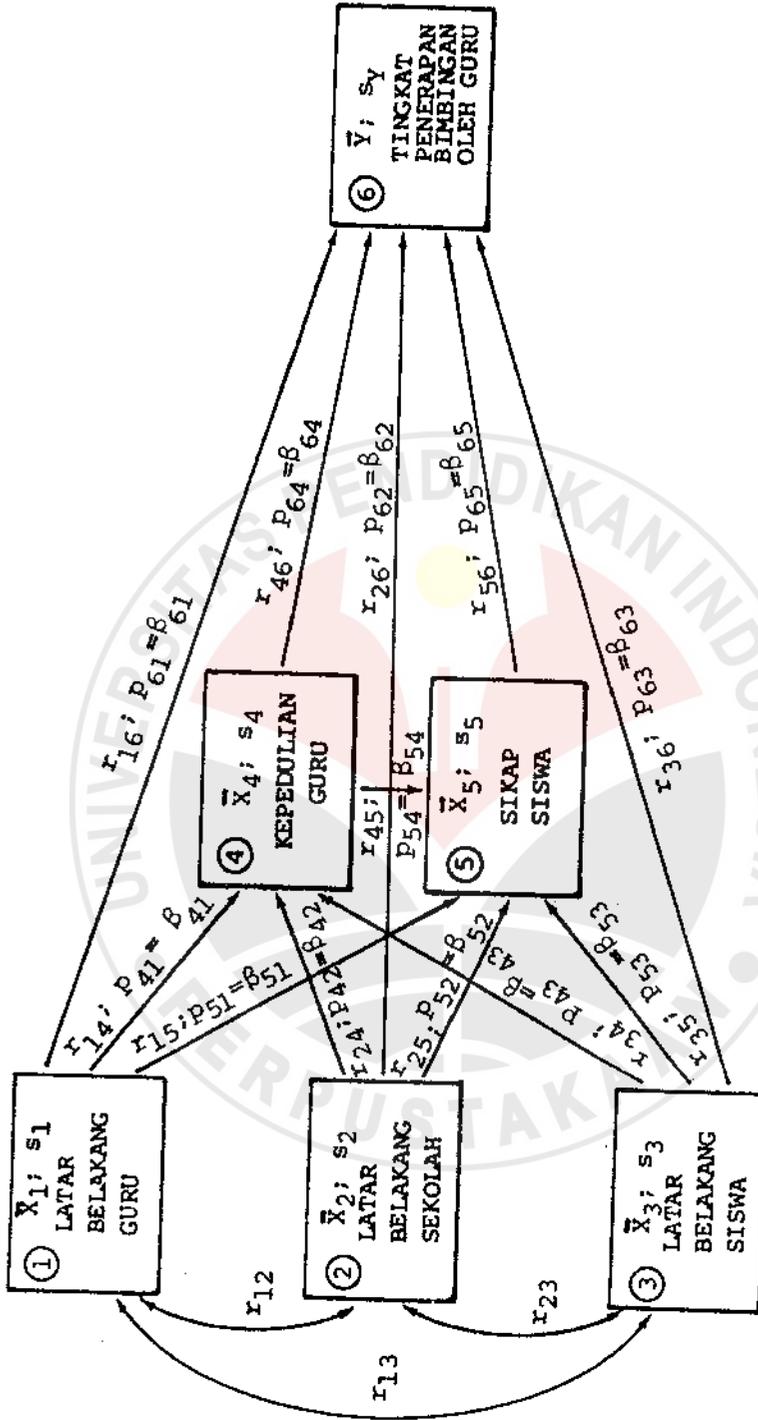
r menunjukkan koefisien korelasi di antara variabel yang bersangkutan

p menunjukkan koefisien alur (path coefficient) di antara variabel yang bersangkutan

1 sampai 5 menunjukkan nomor variabel-variabel bebas X_1 sampai X_5

6 menunjukkan variabel terikat Y .

Apabila Bagan 3.7 di halaman 148 diperhatikan kembali dan diubah menjadi bagan alur (path diagram), disertai statistik yang diperlukan, maka keseluruhan model hipotetis hubungan antarvariabel itu dilukiskan pada Bagan 3.8.



Bagan 3.8 Model Hipotesis Analisis Alur Antarvariabel Penelitian

K. Penelaahan Pendahuluan

Sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya, dilakukan penelaahan pendahuluan (pre-survey). Penelaahan tersebut dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Menguji coba alat pengumpul data, yaitu menelaah validitas, reliabilitas, dan analisis butir soal dari setiap alat pengumpul data itu. Untuk ini digunakan salah satu SPG Negeri yang berada di Bandung.

2. Menentukan ukuran sampel yang akan digunakan di dalam penelitian selanjutnya. Untuk ini digunakan tiga buah SPG Negeri yang mewakili ketiga strata penelitian.

3. Memperhalus perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

4. Memantapkan penerapan metodologi kerja yang digunakan dalam penelitian ini.

Demikianlah, rancangan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan untuk penulisan disertasi ini. Pengembangan alat pengumpul data akan dibahas dalam Bab IV, sedangkan pelaksanaan dan hasil penelitian seluruhnya akan dikemukakan dalam Bab V dan Bab VI dari disertasi ini.